

**LAPORAN PENELITIAN
DOSEN MUDA**



**JUDUL PENELITIAN
Penciptaan Pertunjukan Teater
Banowati Sang Pelakor**

OLEH

**1. Wahid Nurcahyono, M. Sn. (Ketua)
NIP 197805272005011002 NIDN : 0027057803
2. Misbakurohim
NIM 1310718014 (Anggota)**

**Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun Anggaran 2018
Nomor: DIPA-042.01.2.400980/2018 tanggal 05 Desember 2017 Berdasarkan
SK Rektor Nomor : 220/KEP/2018 tanggal 23 Mei 2018
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan
Nomor :2890/IT4/LT/2018 Tanggal 25 Mei 2018**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2018**

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN MANDIRI

1. Judul Penelitian : Penciptaan Pertunjukan Teater
Banowati Sang Pelakor
2. Skema : Penelitian Mandiri
3. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Wahid Nurcahyono, M. Sn.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 197805272005011002
 - d. Pangkat/Golongan : Penata Muda/IIIb
 - e. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - f. No HP : 087739512191
 - g. Alamat Surel (Email): Waheed151@gmail.com
 - h. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Pertunjukan / Teater
- Anggota Peneliti
- a. Nama Lengkap : Misbakhurohim
 - b. NIM : 1310718014
 - c. Fakultas /Jurusan : Fakultas Seni Pertunjukan / Teater
4. Waktu Penelitian : 1 (satu) tahun
5. Biaya Penelitian : Diusulkan ke ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000,-
Sumber Lain :-.....
Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 12.000.000,-

Yogyakarta, 29 November 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 19560630 198703 2 001



Ketua Peneliti


Wahid Nurcahyono, M. Sn.
197805272005011002

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Nur Said, M.Hum.
NIP. 19620208 198903 1 001



RINGKASAN

Sebuah karya seni hendaknya bukan saja menjadi sebuah sarana untuk menghibur, namun bisa lebih luas dan menembus sekat-sekat politik maupun sosial. Sebut saja Augusto Boal, seorang pria Brasil yang dibesarkan di Rio de Janeiro. Ia bereksperimen dengan menyarankan tindakan yang berbeda untuk tokoh dalam pertunjukan yang mengalami penindasan, dan aktor yang memainkan karakter tersebut kemudian melakukan saran penonton. Dengan eksperimen yang ia lakukan tersebut ia mampu menyingkap pemikiran masyarakat sampai relung terdalam yang seringkali tak terucapkan secara lisan mengenai posisi mereka yang tertindas oleh realita sosial politik ditempatnya.

Melalui bentuk teater semacam ini kiranya akan menarik apabila penulis mencoba untuk mengungkap sebuah fenomena sosial yang multi interpretasi mengenai siapa yang dipersalahkan apabila terjadi sebuah kasus perselingkuhan. Dengan bentuk teater semacam ini penonton yang sekaligus pelaku akan menyadari tentang latar belakang atau motivasi seseorang berada di posisi Korban atau pihak-pihak yang mengambil keuntungan.

Penciptaan kali ini bermaksud menjajaki kemungkinan atas fungsi sebuah pertunjukan di dalam kehidupan masyarakat. Persoalan yang semula rumit dan cenderung menemui jalan buntu untuk dipecahkan dengan cara bermain teater secara langsung. Yang perlu diperhatikan bagi pencipta seni pertunjukan adalah bahwa seni mampu memberikan tawaran tersendiri untuk berkomunikasi secara terbuka dan merobohkan dinding pembatas pikiran dalam masyarakat yang tersegmentasi sehingga memberikan penyadaran bersama.

Kata kunci : Teater, tertindas, komunikasi, penyadaran.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmatnya sehingga penulis dapat menyusun laporan penelitian tentang Penciptaan Pertunjukan Teater Banowati Sang Pelakor.

Adapun tujuan dari penulisan laporan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai proses penciptaan teater yang merupakan usaha untuk menemukan bentuk-bentuk pendekatan pertunjukan kepada penonton dengan cara lain selain pertunjukan yang sudah menjadi konvensional .

Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, memfasilitasi, memberi masukan dan mendukung penulisan laporan penelitian ini sehingga selesai tepat pada waktunya.

Meski penulis telah menyusun laporan penelitian ini dengan maksimal, namun tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sekalian.

Akhirnya, saya berharap laporan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan para pencipta seni utamanya seni Teater dan pemerhati seni pada umumnya.

Yogyakarta, 29 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASA	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB 1. PENDAHULUAN	8
BAB 2. TINJAUAN PENCIPTAAN	15
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	18
BAB 4. METODE PENELITIAN	20
BAB 5. HASIL YANG DICAPAI	22
BAB 6. KESIMPULAN.....	32
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	15
Gambar 2.....	22
Gambar 3.....	23
Gambar 4.....	24
Gambar 5.....	25
Gambar 6.....	25
Gambar 7.....	26
Gambar 8.....	27
Gambar 9.....	27
Gambar 10.....	28
Gambar 11.....	29
Gambar 12.....	30
Gambar 13.....	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	35
Lampiran 2.....	41
Lampiran 3.....	44
Lampiran 4.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

Peristiwa viral yang menyedot perhatian bersama baru-baru ini adalah tentang beredarnya sebuah video berdurasi kurang lebih 10 menit sempat menjadi perhatian kaum netizen dan penggiat sosial media. Peristiwa keseharian yang sebenarnya merupakan peristiwa dinamika dalam rumah tangga menjadi konsumsi publik yang sejenak memalingkan perhatian dari persoalan-persoalan politik maupun gejolak ekonomi dan sosial lainnya yang lebih besar. Hal yang seharusnya hanya layak menjadi persoalan pribadi diungkap sedemikian rupa sehingga menjadi heboh namun justru di beberapa kalangan tertentu dianggap sebagai hal yang berlebihan dan terkesan murahan.

Sedangkan pada beberapa kalangan lain dianggap sebagai hiburan meski yang dipertontonkan adalah sebuah ironi. Di lapisan masyarakat lain hal itu dianggap jauh dari nilai-nilai kepantasan dan amoral. Meski demikian ada juga yang justru memanfaatkannya menjadi lahan pendapatan yang menguntungkan secara ekonomi dengan memviralkannya melalui media internet. Kita pernah mendengar istilah yang tergolong baru yaitu sekitar setahun ini yang berfungsi untuk memberi label bagi seorang perempuan yang berposisi menjalin hubungan cinta dengan lelaki bernetabene telah menjalin ikatan resmi atau kesepakatan tertentu dengan pasangannya. Ya, PELAKOR merupakan kepanjangan dari PERebut LAKi Orang. Akhir-akhir ini netizen disuguhi oleh video seorang perempuan yang sedang dicaci maki sebagai pelakor sambil dilempari uang kertas ratusan ribu begitu banyak oleh seorang perempuan lain yang mengaku

sebagai istri sah seorang lelaki. Dalam waktu beberapa hari sesudahnya kemudian bermunculan video-video serupa yang bermaksud memparodikannya.

Melihat fenomena tersebut terbentuklah beberapa pandangan dalam kelompok-kelompok diskusi formal maupun non formal di seminar maupun warung kopi. Beberapa pihak membenarkan sikap si ibu yang mencaci sang pelakor, namun beberapa pihak lain juga menyalahkan si lelaki, dan tak jarang yang justru menyalahkan si Ibu atau perempuan pemilik syah lelaki itu. Perbincangan menarik melahirkan opini yang saling beradu secara kuat. Dalam hal ini mereka saling melontarkan argument sesuai sudut pandang dan latar belakang pengalaman yang berlain-lainan. Tak luput pula pandangan dari sisi penggiat atau aktifis persamaan hak perempuan dan kaum feminisme. Kesimpulan menjadi beragam dan agak sulit untuk menentukannya sebagai satu kebenaran yang mutlak.

Sedangkan konselor dan terapis dari Biro Konsultasi Psikologi Westaria, Anggia Chrisanti menjelaskan ada beberapa kesalahan nyata sehingga seseorang rentan dan dengan mudahnya dicap sebagai pelakor. Pelakor atau valakor adalah istilah untuk seseorang yang merebut pasangan lelaki atau suami orang lain. Berikut ini ciri-cirinya (Dikutip dari Tempo.co):

1. Diduga memiliki kedekatan spesial dengan pasangan, khususnya suami, orang lain, baik terkait pekerjaan maupun tidak.
2. Banyak ditemukan bukti dan saksi kebersamaan, bahkan di luar kepentingan pekerjaan.
3. Bukti pembicaraan melalui telepon atau chatting yang dianggap tidak biasa. Misalnya, terlalu sering dan atau dengan bahasa atau panggilan yang dianggap tidak biasa, dan atau dengan konten yang tidak seharusnya, terlalu perhatian atau terlalu vulgar.
4. Ditemukan beberapa pemberian barang, baik barang sungguhan maupun bukti transfer uang dalam jumlah dan intensitas yang tidak biasa.

5. Kedekatan berbanding lurus dengan munculnya informasi keretakan rumah tangga seseorang yang sedang dekat dengan orang tersebut. Terlebih jika sampai berpisah.

Kemudian apa yang menyebabkan seseorang menjadi Pelakor?

Perbuatan yang (curang). Curang adalah berbuat tidak jujur atau curang yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara sepihak, misalnya mencontek saat ujian, korupsi, dan perselingkuhan. Menurut Mellisa Grace, [M.Psi.](#), Psikolog, ada beberapa alasan yang membuat seseorang dapat melakukan curang, antara lain: dilakukan oleh pelakor tersebut sama halnya dengan perbuatan curang

1. Faktor karakteristik kepribadian seseorang yang manipulatif. Karakteristik manipulatif adalah kecenderungan seseorang untuk memanfaatkan atau memanipulasi situasi untuk memperoleh kepentingan pribadi. Karakteristik kepribadian seseorang yang kurang memiliki rasa empati kepada orang lain. Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan, memahami dan melihat sudut pandang orang lain. Jika seseorang memiliki rasa empati yang kurang maka ia tidak mampu merasakan bahwa ada pihak-pihak yang dirugikan dari perilakunya. Karakteristik kepribadian seseorang yang narsis. Karakteristik narsistik adalah perasaan diri yang berlebihan, sehingga seseorang merasa bahwa dirinya yang paling hebat, paling berkuasa, paling cantik atau tampan, paling pantas memperoleh perlakuan istimewa, padahal sesungguhnya perilaku tersebut merupakan bentuk kompensasi dari perasaan rendah diri yang dimiliki oleh seseorang. Ketidakmampuan seseorang berkomunikasi secara terbuka mengenai pikiran dan perasaannya kepada orang lain tanpa menyakiti dirinya dan orang lain. Seseorang yang tidak mampu bersikap terbuka seringkali menggunakan curang sebagai bentuk tindakan untuk mengekspresikan kekesalannya, amarahnya, dan dendam kepada orang lain.
2. Faktor Situasional, seseorang yang melakukan curang telah terbiasa atau belajar tidak terlalu mementingkan nilai-nilai kejujuran dari sebuah situasi. Hal ini dapat terjadi ketika seseorang dibesarkan dalam lingkungan yang kurang menekankan pentingnya nilai-nilai kejujuran.
3. Adanya keuntungan Sekunder, seseorang menganggap bahwa perilaku curang lebih mendatangkan banyak keuntungan dibandingkan berperilaku jujur. Misalnya dengan berperilaku

curang, beberapa orang merasa lebih cepat memperoleh status sosial, lari dari tanggungjawab, lebih memperoleh perhatian, lebih cepat kaya, dan sebagainya. Parahnya, para pelakor tersebut berusaha menyalahkan pasangan atau korbannya untuk melepaskan diri dari tanggungjawab atas perilakunya sendiri. Padahal perilaku curang atau selingkuh tidak pernah disebabkan oleh faktor karakteristik korban.

Apakah perilaku curang bisa disembuhkan? Pola perilaku curang tersebut akan cenderung menetap dan berulang, meski bentuk perilakunya bisa berbagai macam, tidak selalu selingkuh. Perilaku curang bisa disembuhkan atau akan berhenti jika muncul keinginan untuk berubah dari diri seseorang tersebut. Lebih lanjut, pelakor yang ingin berubah dapat meminta bantuan atau berkonsultasi ke psikolog atau para ahli dibidangnya.

Bagaimana beragam opini dari masyarakat menanggapi fenomena di atas tentu menarik untuk diperhatikan. Tentu sebagai penonton akan saling beradu pandangan karena masing-masing menganut suatu nilai tertentu yang beragam. Penciptaan kali ini merupakan usaha untuk menghadirkan konflik persoalan tersebut dalam sebuah pertunjukan. Dengan rangkaian cerita berlatarbelakang epos Mahabharata versi Jawa, sutradara berusaha membandingkan konteks masa lampau dengan kekinian. Pertunjukan dijadikan media berdialog baik antar penonton dengan pemain. Melalui bentuk pertunjukan semacam ini penonton tidak merasa digurui dan justru melakukan sumbang pemikiran melalui cara bercerita atau ikut bermain dalam pertunjukan yang berlangsung. Teater tidak lagi menjadi hal yang berjarak dengan penonton. Pertunjukan mengajak penonton untuk menentukan jalan cerita sekaligus pesan yang didapat dari hasil beradu pendapat. Melalui gaya pertunjukan semacam ini teater mampu menjadi sarana berkomunikasi yang lebih dekat serta menyerap aspirasi penonton secara langsung dan cepat.

Penonton merupakan sumber informasi melalui gesture yang ditampilkan. Melalui tubuhnya mereka merespon cerita sebagai gambaran pendapatnya. Penonton diberikan kesempatan untuk berekspresi secara langsung terhadap peristiwa yang diceritakan. Dari sini terlihat sudut pandang mereka sesuai latar belakang sosial maupun pengalamannya. Keterlibatan penonton serta pelaku cerita menciptakan alur cerita secara langsung yang menjadi sebuah kesimpulan tersendiri untuk dipelajari setelah pertunjukan usai. Pertunjukan menjadi sebuah cara ungkap pada persoalan yang disampaikan. Setelah pertunjukan usai muncul diskursus dan wacana-wacana baru untuk menjawab persoalan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Seperti pendapat Plato pada buku Boal, (1974 : 8): Plato menggunakan ide Socrates tentang logo dan mengembangkannya (nya):

1. Idenya adalah visi intuitif yang kita miliki, dan justru karena itu intuitif, itu 'murni': pada kenyataannya tidak ada yang sempurna (seperti) segitiga, tetapi gagasan yang kita miliki tentang segitiga (bukan dari ini atau segitiga itu, yang bisa kita lihat dalam kenyataan, tetapi dari segitiga 'dalam umum'); ide itu sempurna. Orang yang mencintai, mewujudkan akting cinta, tetapi selalu tidak sempurna; apa yang sempurna adalah ide cinta. Semua ide sempurna; semua hal nyata dari realitas adalah tidak sempurna.
2. Ide adalah esensi dari hal-hal yang ada di dunia yang dapat dipahami ke indra; ide-ide tidak bisa dihancurkan, tak bisa bergerak, tidak berubah, abadi, dan abadi.
3. Pengetahuan terdiri dari meninggikan diri kita sendiri, melalui dialektika - yaitu, melalui perdebatan ide yang diajukan dan ditentang, ide dan negasi dari ide-ide yang sama, yang ide-ide lain - dari dunia realitas yang masuk akal ke dunia ide-ide abadi. Pendakian ini adalah pengetahuan. Ide-ide dari kreator pertunjukan dan ide penonton yang murni akan mencoba dipertemukan dalam satu rangkaian pertunjukan.

Peristiwa seperti kisah di atas yang sudah sering terjadi di masa lampau hingga saat ini. Hal tersebut bisa kita saksikan dalam cerita atau dongeng di daerah-daerah sebagai cerita tertentu misalnya dalam Mahabarata. Pada epos Mahabarata versi Jawa ada kisah dimana Arjuna diperebutkan oleh dua

perempuan, yaitu Subadra sebagai Istri yang syah dan Banowati sebagai pelakor. Dari cerita dengan latar belakang peristiwa perseteruan Kurawa dan Pandawa tersebut lalu diangkat menjadi sebuah pertunjukan teater berjudul Banowati sang Pelakor dengan gaya pertunjukan kekinian menggunakan metode pendekatan terhadap pemain secara aktif.